

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan hasrat, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Hualai, 2017:7; Gorys Keraf, 1994:3). Dalam komunikasi *lingustik*, ada pihak yang bertindak sebagai pembicara dan pihak lainnya sebagai penyimak. Seluruh tindakan manusia yang diungkapkan lewat bahasa dapat dipahami melalui komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang akan mengerti maksud mitra tuturnya, seperti halnya dalam bentuk-bentuk pertemuan ilmiah.

Bentuk-bentuk pertemuan ilmiah biasanya dilakukan dalam situasi resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa resmi/formal. Situasi forum resmi bisa ditemui dalam kegiatan-kegiatan ilmiah seperti dalam kegiatan konferensi, kongres, seminar, simposium, lokakarya, diskusi, dan debat. Dalam kegiatan-kegiatan ilmiah tersebut, debat sering dijumpai dan menarik untuk disimak. Debat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat dua arah, terdapat peran penutur dan mitra tutur yang dipadu oleh seorang moderator. Debat menjadi ajang pihak pro maupun kontra mengeluarkan pendapat terbaiknya dalam memenangkan kompetisi (Yuzal (2011:11).

Debat saat ini digunakan dalam bidang politik yaitu dalam pemilihan umum atau pemilu. Debat dalam pemilu merupakan suatu bentuk proses politik yang dewasa di mana para kandidat dapat menyampaikan visi dan misi yang mereka usung jika mereka menang dalam pemilu. Salah satu debat yang banyak menyita perhatian seluruh rakyat Indonesia pada tahun 2019 adalah debat calon presiden dan calon wakil presiden. Debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019 sangatlah menarik. Pelaksanaan pemilu tersebut tercatat dalam sejarah sebagai pemilihan presiden yang sarat akan persaingan yang ketat antara Prabowo-Sandiaga Uno dan Jokowi-Maaruf Amin.

Capres cawapres tersebut terbagi atas dua kubu, yaitu nomor urut satu yakni kubu pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin yang berasal dari partai PDI-P selanjutnya dengan pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno yang berasal dari partai Gerindra. Kedua pasangan calon bersaing untuk mengambil hati masyarakat Indonesia. Persaingan politik tersebut salah satunya dilaksanakan dalam bentuk debat kandidat capres dan cawapres yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Pemilihan presiden dan wakil presiden mempertemukan dua pasang kandidat yang memiliki latar belakang dan visi misi yang berbeda. Selain itu, debat pilkada yang pertama biasanya memunculkan berbagai perbincangan di masyarakat. Hal ini dikarenakan debat perdana dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mental, penguasaan materi dalam pemaparan visi dan misi, serta strategi dalam menjatuhkan lawan politik dengan berbagai argumen, kritik, dan keraguan terhadap kapabilitas lawan politik. Pelaksanaan debat capres cawapres merupakan bagian dari kampanye politik. Debat digunakan oleh kedua pasangan untuk

mengambil simpati publik dengan memaparkan visi dan misi serta program dari kedua pasangan.

Masing-masing calon pasangan presiden dan wakil presiden mendebat program-program yang diusung. Selain itu, debat juga menjadi sarana para kandidat untuk berkampanye, menarik simpati masyarakat agar pada saat pemilihan umum dilaksanakan dapat memilih kandidat yang bersangkutan. Debat tersebut dilaksanakan sebanyak lima kali dalam masa kampanye.

Pelaksanaannya secara rinci telah dilaksanakan pada tanggal 17 Januari, 17 Februari, 17 Maret, 30 Maret, dan terakhir tanggal 14 Maret 2019, dengan topik dan tema pembahasan yang berbeda. Adapun tema yang diangkat dalam debat tersebut secara berurutan antara lain, (1) hukum, HAM, korupsi dan terorisme, (2) energi dan pangan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan infrastruktur, (3) pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, sosial budaya, (4) ideologi, pemerintahan, pertahanan dan keamanan, hubungan internasional, dan (5) ekonomi dan kesejahteraan sosial, keuangan dan investasi, perdagangan serta industri.

Peristiwa berbahasa dalam tema-tema debat kandidat tersebut erat kaitannya dengan permasalahan yang ada di Indonesia dan kemenangan pasangan calon demi mencapai tujuan politik, yakni mengambil simpati masyarakat untuk memenangkan pemilihan presiden. Debat mempunyai unsur dan aturan khusus dalam pelaksanaan yang harus ditaati oleh peserta debat. Namun, demi mencapai tujuan kemenangan, orang mudah dikuasai oleh emosi dan tidak lagi berpikir secara rasional. Tidak heran jika capres cawapres mulai bersikeras dan bersitegang mempertahankan pandangan atau gagasannya, meskipun secara

objektif hal itu kurang penting karena di dalam debat yang dilihat adalah cara penyampaian misi dan visi serta aplikasinya dalam dunia nyata.

Di dalam debat terdapat prinsip-prinsip yang harus diikuti seperti prinsip kerja sama yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam proses tersebut. Jika dalam debat tersebut kedua partisipan tidak mengikuti aturan dalam komunikasi dalam hal ini prinsip kerja sama, akan terjadi miskomunikasi dan ketidaksepahaman antara pertanyaan, kritik, atau argumen dan jawaban atau respons yang terjadi di dalamnya. Dalam debat capres cawapres sebagai bentuk sarana kampanye politik tidak jarang kedua pasangan memenuhi prinsip kerja sama ataupun melakukan pelanggaran prinsip kerja sama dalam proses kegiatan berbahasa.

Analisis awal peneliti terhadap debat pertama pada tanggal 17 Januari 2019 yang bertema hukum, HAM, korupsi, dan terorisme terdapat pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang sempat viral adalah tuturan viral Prabowo Subianto yang mengatakan bahwa luas Provinsi Jawa Timur lebih luas daripada negara Malaysia. Tuturan ini menjadi viral karena tuturan Prabowo Subianto melanggar maksim kualitas, menyampaikan hal yang tidak sesuai data dan fakta.

Pelanggaran prinsip kerja sama seperti ini sangat menarik untuk dikaji karena para kandidat akan menjadi pemimpin Indonesia ke depan. Kajian tentang prinsip kerja sama dapat dianalisis melalui kajian Pragmatik. Djadjasudarma (2017:60) menyatakan pragmatik adalah kajian studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Dalam situasi tertentu penggunaan bahasa itu sendiri dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Prinsip komunikasi adalah penggunaan prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama bersifat kooperatif. Prinsip kerja sama harus dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, agar proses berkomunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Apabila kedua pelaku komunikasi tidak menggunakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, akan terjadi kesalahpahaman komunikasi antarpeserta tutur.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jumanto (2017:77) secara ringkas dapat diasumsikan bahwa dalam interaksi verbal yang disebut percakapan, penutur dan petutur cenderung melakukan kerja sama agar percakapan menjadi lancar dan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dalam prinsip kerja sama terdapat beberapa maksim.

Menurut Grice (dalam Putrayasa, 2014) maksim kuantitas yakni dengan memberikan jumlah informasi yang tepat. Maksim kualitas yakni berbicaralah dengan jujur. Maksim cara merupakan usaha agar mudah dimengerti, yaitu salah satunya dengan mengusahakan agar ringkas (menghindari pernyataan-pernyataan yang bertele-tele). Maksim relevansi mengusahakan agar perkataan peserta tutur ada relevansinya, ada kaitannya dengan pertanyaan. Dalam setiap maksim percakapan tersebut, terdapat aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh setiap partisipan.

Mengingat pentingnya kajian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Prinsip Kerja Sama dalam Debat Capres Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019”. Ada empat alasan utama peneliti mengkaji topik prinsip kerja sama debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019. Pertama, melalui sumber *kompas.com* jumlah responden atau masyarakat Indonesia menonton debat. Hasilnya, dari seluruh responden yang berjumlah 2200

orang, hanya 50,6 % yang mengaku menonton debat cappres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.

Kedua, dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur sebagai calon presiden dan wakil presiden yang merupakan anutan dalam konteks berbicara maupun bertindak. Dalam hal ini seseorang akan meniru dan melihat dari segi berbicara dan tindakan yang beliau lakukan di dalam debat cappres cawapres Republik Indonesia tahun 2019 dan pihak-pihak yang ikut dalam debat cappres dan cawapres memiliki wewenang yang tinggi dalam pemerintahan.

Ketiga, dalam debat terdapat adu agumen/pendapat masing-masing partisipan untuk menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang baik tetapi dalam prinsip kerja sama penutur harus mengutamakan mitra tuturnya dan menghasilkan tuturan yang relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas. Hal tersebut menjadi sangat menarik untuk dikaji secara pragmatik karena di dalam debat seseorang harus memenangkan pertandingan. Adanya menang dan kalah di dalam debat sedangkan dalam prinsip kerja sama seseorang harus mengutamakan mitra tuturnya.

Keempat, Dalam dunia pendidikan materi debat saat ini sangat penting untuk di pelajari dan diterapkan dalam ajang perlombaan di sekolah-sekolah dan di universitas yang ada di Indonesia karena debat dapat mengasah/melatih cara berbicara seseorang di depan publik. Hal lah ini yang membuat peneliti mengkaji penelitian tentang prinsip kerja sama cappres cawappres Republik Indonesia tahun 2019.

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, sebelumnya sudah ada penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, penelitian oleh

Mustavida Sari (2017), Universitas Lampung yang berjudul ” Prinsip Kerja Sama Pada *Ini Talkshow* di Net TV dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Kedua, oleh Mawaddatun Nasihah (2015), Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul ” Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan *Galau Nite* di Metro TV: Analisis Pragmatik”. Terakhir, oleh Rully Pratistya (2015), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta” Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Acara *Debat TV One* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Penelitian-penelitian di atas sudah mengkaji prinsip kerja sama, namun fokus kajian penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Persamaannya terletak pada rancangan penelitian yang digunakan. Peneliti sama-sama menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada variabel debat presiden dan wakil presiden 2019. Penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi sisi-sisi lain penelitian yang sudah ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

1. Komunikasi dalam debat wajib menerapkan prinsip kerja sama.
2. Partisipan yang tidak mengikuti prinsip kerja sama dalam debat menyebabkan miskomunikasi dan ketidaksepahaman antara pertanyaan, kritik, atau argumen dan jawaban atau respon yang diharapkan.

3. Dalam debat capres cawapres 2019 terdapat pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.
4. Tuturan capres cawapres menggunakan berbagai fungsi prinsip kerja sama pada debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
5. Tuturan capres cawapres pada debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019 memiliki implikasi pragmatis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi dalam beberapa hal. Pembatasan tersebut beralasan agar penelitian ini lebih spesifik dan jelas. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penerapan prinsip kerja sama yang terdapat dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
2. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
3. Fungsi prinsip kerja sama yang terdapat dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
4. Implikasi pragmatis tuturan capres dan cawapres dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019?
3. Bagaimanakah fungsi prinsip kerja sama dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019?
4. Bagaimanakah implikasi pragmatis penerapan prinsip kerja sama dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama yang digunakan dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
2. Mendeskripsi pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
3. Mendeksripsikan fungsi prinsip kerja sama yang digunakan dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
4. Mendeksripsikan implikasi pragmatis penerapan prinsip kerja sama yang digunakan dalam debat kandidat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini baik secara teoretis maupun secara praktis dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Pragmatik terkait pelaksanaan prinsip kerja sama. Dalam hal ini, penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan untuk mengembangkan teori prinsip kerja sama sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai pada konteks-konteks tertentu dalam komunikasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Dosen

Bagi dosen pengampu mata kuliah Pragmatik, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sebagai contoh bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi prinsip kerja sama dan implikasi pragmatis prinsip kerja sama yang ada pada komunikasi dalam bentuk debat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan penerapan dan pelanggaran, fungsi dan implikasi pragmatis prinsip kerja sama dalam debat capres cawapres Republik Indonesia tahun 2019. Dalam hal tersebut, bisa disertakan penjelasan cara membangun sebuah komunikasi yang efektif

dan santun serta menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh partisipan debat sebagai pelajaran untuk peserta didik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siswa dalam mempelajari cara membangun sebuah komunikasi yang efektif dan santun dalam sebuah debat. Peserta didikpun dapat mempelajari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh partisipan debat yang dapat merugikan diri sendiri maupun teman kelompok dalam debat. Peserta didik dapat mempraktikkannya ketika terlibat atau mengikuti lomba debat.

